

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Teknologi dan informasi berkembang sangat pesat akhir-akhir ini. Salah satu bentuk produk teknologi dan informasi yaitu internet. Kehadiran internet dalam perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan akses yang mudah ke berbagai macam website, yang memenuhi kebutuhan para penggunanya (Saefullah, 2020). Internet menjadi sangat populer sebagai alat untuk mencari informasi terbaru dan menjalin hubungan dengan orang lain di berbagai tempat. Internet juga memiliki keunggulan tersendiri karena dapat diakses tanpa batas waktu, sehingga memungkinkan individu untuk mengakses kapan pun mereka mau. Oleh karena itu, internet telah menjadi suatu kegemaran tersendiri bagi banyak orang dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan internet sudah tidak bisa dipisahkan lagi dari sebagian besar masyarakat dunia, termasuk Indonesia. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 yang menuturkan bahwa penggunaan internet di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Sekarang ini pengguna layanan internet di Indonesia sudah mencapai angka 210 juta jiwa atau sekitar 77,02% dari total populasi penduduk Indonesia yang sebesar 272,68 juta jiwa. Pengguna internet di Indonesia didominasi yang dimana 99,26% berasal dari remaja yang sebagian besar penggunaannya adalah pelajar dan remaja (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2022).

Tidak dapat dipungkiri bahwa internet memberikan banyak kemudahan bagi para penggunanya. Melalui satu pintu, berbagai informasi dan hiburan dari seluruh dunia dapat diakses. Internet juga mampu menembus dimensi kehidupan, waktu, dan ruang, sehingga dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja, dan di mana saja (Ihsan et al., 2013). Dengan menggunakan fungsi pencarian dan situs pencarian informasi, pengguna internet dapat menemukan banyak pilihan dan informasi yang mereka butuhkan dengan mudah hanya

dengan mengetikkan kata kunci pada form yang tersedia. Namun, dibalik kemudahan ini, internet juga bisa memiliki dampak buruk bagi penggunaannya, dan salah satu dampak buruk dari internet yaitu pornografi. Dampak buruk dari pornografi melibatkan berbagai aspek seperti kecanduan, menurunkan harga diri dan konsep diri, depresi dan ansietas, pendidikan terganggu, dan terjadi penyimpangan seksual (Sardjito, 2019). Dan salah satu kelompok yang merasakannya adalah para pengguna dalam kelompok usia remaja (Fitriyani, 2021). Banyak remaja yang mengakses konten pornografi melalui internet, dan mereka menjadi salah satu yang terpapar dampak negatif dari paparan tersebut.

Masa remaja adalah fase peralihan yang terjadi ketika seseorang bergerak dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini, seorang remaja tidak lagi dianggap sebagai anak-anak, tetapi belum sepenuhnya menjadi dewasa. Masa remaja dianggap sebagai periode yang sangat dinamis dalam kehidupan seseorang karena terjadi perubahan yang cepat dan signifikan, baik dalam hal fisik, biologis, kognitif, maupun sosioemosional. Proses perkembangan ini biasanya dimulai sekitar usia 10 hingga 13 tahun dan berlangsung hingga usia 18 hingga 22 tahun (Santrock, 2008).

Masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Saat memasuki masa pubertas, remaja akan terkena pengaruh yang besar dari lingkungan sekitarnya, dan di era modern seperti sekarang, eksplorasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya melalui media internet. Remaja juga cenderung lebih rentan terpengaruh oleh lingkungan di media sosial, meskipun hal tersebut dapat memiliki dampak negatif bagi mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pertimbangan remaja terhadap dampak positif dan negatif dari tindakan mereka. Contoh dampak negatif dari internet bagi remaja adalah akses ke situs-situs yang mengandung konten pornografi (Hidajat et al., 2015).

Remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah merupakan salah satu kelompok yang mudah terpapar pornografi. Media yang mengandung materi seksual telah menjadi semakin umum di masyarakat kita

selama beberapa tahun terakhir (Mariani & Bachtiar, 2010). Pada masa remajanya, siswa sekolah menengah sangat ingin tahu tentang masalah seksual, tetapi sulit untuk memberi tahu orang tua atau guru mereka tentang masalah tersebut. Kedua kondisi ini membuat pornografi menjadi wabah (epidemi) yang sulit dihindari dalam kehidupan siswa (Mariani & Bachtiar, 2010). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja yang masih duduk di bangku sekolah menengah sangat rentan terpapar pornografi, karena media yang mengandung materi seksual semakin umum di masyarakat kita. Selain itu, sulit bagi para siswa untuk membicarakan masalah seksual dengan orang tua atau guru mereka, sehingga pornografi menjadi sulit dihindari dan menyebar seperti wabah.

Berdasarkan dari laporan *We Are Social* mengungkapkan masyarakat Indonesia yang membuka situs porno xnxx rata-rata bisa menyentuh 85,3 juta per bulannya, sedangkan rata-rata waktu kunjungannya bisa mencapai 5 menit 20 detik (DetikInet, 2023). Sebagian besar kasus kecanduan pornografi di kalangan anak muda di Indonesia disebabkan oleh mudahnya mengakses situs-situs porno. Paling banyak mengakses situs pornografi rata-rata adalah siswa SMP dan SMA yang berumur remaja dengan persentase sebanyak 97% (Habibi & Kurniawan, 2021).

Sari & Purba (2013) menyatakan bahwa kebanyakan individu yang menggunakan Internet untuk tujuan seksual adalah remaja. Ada banyak situs di internet yang berhubungan dengan konten pornografi. Ulinnuha (2013) mengatakan bahwa ada 4,2 juta situs porno di media online. Ketersediaan konten pornografi terus meningkat, apalagi di masa pandemi Covid-19 dimana ketersediaan konten pornografi menjadi merajalela. Salah satu situs web pornografi yaitu Pornhub mengatakan bahwa ketersediaan pornografi yang mereka tawarkan meningkat 24,4% pada Maret 2020 (Pornhub, 2020). Kementerian komunikasi dan informatika mencatat bahwa telah mendapatkan laporan sebanyak 1,7 juta konten negatif yang tersebar dan sebanyak 1,1 juta tersebut adalah konten pornografi (Kominfo, 2022).

Perkembangan hasrat seksual yang biasanya diekspresikan melalui

aktivitas seksual online, disebut sebagai pornografi *online* (Christian Laier, 2012). Lebih lanjut, dalam penelitian Sari & Purba, (2013) pornografi didefinisikan sebagai aktivitas menggunakan perangkat lunak atau internet yang ditujukan untuk rangsangan seksual dengan menggunakan teks, suara, dan gambar untuk membangkitkan hasrat seksual. Menurut Grubbs et al (2010) pornografi *online* adalah aktivitas dimana aktivitas seksual dilakukan secara *online* untuk tujuan seksual (melihat pornografi, melihat gambar, dan berkomunikasi secara seksual dengan mencari pasangan seksual untuk hubungan tertentu), yang dapat berkembang menjadi obsesi seksual. Secara umum, pornografi membantu individu mengekspresikan hasrat dan fantasi seksual mereka melalui platform digital

Pornografi *online* saat ini menjadi hal yang populer di kalangan remaja karena mudahnya mengakses pornografi di Internet dan kurangnya edukasi mengenai situs-situs pornografi. Ballester-Arnal et al (2016) menyebutkan bahwa sebanyak 58% remaja merasa kecanduan perilaku *cybersex*. Lebih lanjut hasil penelitian Dewangga dan Rahayu (2016) menyatakan bahwa sebanyak 96% anak dan remaja Indonesia yang berusia 10-17 tahun pernah mengakses konten pornografi (aktivitas *cybersex*) dengan penggunaan rata-rata 64 jam per bulan. Sejalan dengan hal tersebut hasil penelitian dari Noni Novika Sari & Ridhoi Meilona Purba. (2013) menunjukkan bahwa sebanyak 67% remaja mengakses pornografi karena alasan rekreasional (*recreational users*), yang berarti remaja melakukan tindakan *cybersex* berulang kali dan tidak mampu mengendalikannya sehingga sulit untuk dihentikan. Sebuah studi oleh Juditha, (2020) menemukan bahwa jenis perilaku pornografi yang dilakukan oleh remaja yaitu 81,5% mengunjungi situs porno, 23,8% melakukan obrolan seks (*sex chat*), 16% mengunduh pornografi dan 6,9% menggunakan perangkat lunak multimedia/software seks. Mengakses situs porno dan menonton video porno di internet adalah masalah yang sangat mengkhawatirkan, terutama bagi remaja yang rentan terhadap kecanduan *cybersex* atau pornografi. Hal ini karena efek yang dihasilkan dari kecanduan tersebut dapat lebih berbahaya dibandingkan dengan penggunaan narkoba. Kecanduan pornografi dapat

merusak lima bagian otak manusia, termasuk prefrontal korteks (PFC), yang merupakan bagian penting yang memandu tindakan moral dan membantu membedakan antara yang baik dan yang buruk, merencanakan masa depan, dan membuat keputusan yang tepat. Jika PFC terganggu atau rusak, remaja mungkin akan kesulitan dalam mengambil keputusan yang baik, mengembangkan rasa empati, dan merencanakan masa depan mereka dengan baik.

Informasi awal mengenai fenomena pornografi *online* di sekolah SMAN (X) Kota Bekasi, peneliti mewawancarai seorang guru BK di sekolah tersebut dan didapatkan hasil yaitu, seorang guru BK (N, 33 Tahun) ia mengenali tanda-tanda perilaku kecanduan pornografi pada para siswanya. Ia mengungkapkan bahwa saat sedang memeriksa handphone siswanya saat razia, banyak ditemukan grup yang berisi konten-konten dewasa. Menurut guru BK tersebut, kebanyakan perilaku pornografi pada remaja terkait dengan pengaruh pergaulan. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua cenderung lebih mudah terbawa arus pergaulan yang buruk. Guru BK tersebut juga mengungkapkan bahwa banyak orang tua yang tidak mengetahui kegiatan anaknya di luar rumah. Ia juga pernah bertanya secara personal kepada para siswanya, terutama laki-laki, dan hampir semua mengaku pernah menonton video dewasa. Guru BK tersebut menyarankan bahwa pendidikan seks harus diberikan kepada anak-anak sejak dini agar mereka mengerti tentang reproduksi dan konsekuensinya. Sekolah juga memiliki peran dalam mencegah perilaku pornografi *online* pada siswa. Sekolah memberikan edukasi tentang seksualitas melalui mata pelajaran BK (Bimbingan Konseling). Selain itu, sekolah juga mengadakan ekstrakurikuler PIK (Pusat Informasi Konseling Remaja) dan memberikan materi tentang bahaya pacaran dan media sosial. Sekolah juga melibatkan orang tua dalam mencegah perilaku kecanduan pornografi dengan membina dan memberikan pendidikan tentang penggunaan media sosial pada para siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 5 pelajar SMA (X) Bekasi mendapatkan data paling dominan dari hasil tanya jawab yaitu secara keseluruhan responden pertama kali melihat konten pornografi

saat mereka duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama, baik dari teman maupun melalui internet. Alasan mengakses konten pornografi beragam mulai dari rasa ingin tahu hingga pemenuhan hasrat seksual. Frekuensi dan durasi mengakses situs pornografi bervariasi di antara responden, ada yang mengaksesnya dua sampai tiga kali dalam seminggu selama satu jam atau lebih dan yang lainnya mengakses setiap hari tetapi dalam waktu yang singkat. Mengenai pendidikan seksual, sebagian besar responden mendapatkan di sekolah, namun ada juga yang menyebutkan mendapatkan informasi dari platform media sosial. Terakhir, semua responden mengaku pernah menonton konten pornografi di lingkungan sekolah, seperti perpustakaan atau ruang kelas.

Berdasarkan hasil survey yang telah dilakukan kepada 20 siswa SMAN (X) Bekasi sebanyak 90% menjawab mengakses pornografi (*me-download*, menonton video porno, *sensual chatting*), 75% menjawab merasa terhibur ketika menonton video pornografi, 75% menjawab menonton video pornografi sebagai cara untuk mengatasi stres, 40% menjawab meluapkan kejenuhan dengan mengakses pornografi, 65% menjawab merasa kesulitan menolak ajakan teman untuk membicarakan pornografi, 75% menjawab suka mengakses pornografi saat tengah malam sampai lupa waktu, 85% menjawab mengakses pornografi tanpa memikirkan dampak negatifnya, 80% menjawab merasa kesulitan mengontrol keinginan untuk menonton konten pornografi. Berdasarkan hasil survey tersebut, hampir keseluruhan siswa menunjukkan perilaku mengakses pornografi dan berdampak negatif terhadap kehidupan serta lingkungannya, dikarenakan hampir seluruh siswa tidak bisa mengontrol dirinya saat mengakses ataupun menonton yang berbau pornografi sehingga menimbulkan perilaku kompulsif serta dapat menyebabkan kecanduan.

Pornografi *online* semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan telah menjadi fenomena di masyarakat yang perlu dan penting untuk dikaji, karena berdampak negatif terhadap perilaku tersebut. Juditha, (2020) menunjukkan bahwa pornografi dapat menyebabkan kecanduan, mengganggu interaksi sosial, perkembangan emosi, dan memicu perilaku

seksual yang menyimpang seperti pelecehan seksual, prostitusi dan kejahatan *cyber*. Alexandraki et al., (2018) menunjukkan bahwa mengakses yang berlebihan terhadap konten pornografi (aktivitas *cyber seksual*) dapat mengancam kesejahteraan anak muda dan memicu perilaku kecanduan internet, dan mengubah perilaku menjadi lebih mudah marah, sensitif, impulsif, agresif, serta menyebabkan fungsi sosial yang buruk dan kecemasan sosial. Lebih lanjut penelitian Varfi et al., (2019) menjelaskan bahwa aktivitas yang berkaitan pornografi dapat menyebabkan perubahan suasana hati, peningkatan gairah seksual dan distress, yang pada akhirnya dapat memperkuat perilaku *cybersex*.

Pornografi *Online* menjadi sumber kekhawatiran dan dapat menjadi masalah serius bagi remaja. Hal ini terkait dengan kurangnya kemampuan remaja untuk mengendalikan diri dalam menyaring informasi dari internet secara positif dan untuk tujuan yang baik (Andani et al., 2020). Remaja yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang penuh gairah dengan kontrol diri yang rendah cenderung rentan terhadap konten-konten pornografi yang ada di internet, terutama karena mudahnya dalam mengakses situs-situs terkait pornografi (Lestari & Hartosujono, 2017). Menurut Rosdialena et al., (2022) mengungkapkan individu yang memiliki kontrol diri yang rendah juga dapat berpengaruh terhadap kecanduan pornografi. Faktor yang menyebabkan kecanduan film pornografi yang pertama adalah teman sebaya, kemudian pengaruh lingkungan, media sosial, teknologi, kurangnya perhatian dan pendidikan agama dari keluarga, tekanan psikologi akibat disharmoni keluarga, dan tidak kalah penting adalah lemahnya kontrol diri.

Lemahnya kontrol diri dikarenakan diantara banyaknya pengaruh eksternal atau pengaruh dari luar yang menjadi faktor penyebab kecanduan pornografi, hal utama yang dapat membuat hal tersebut berpengaruh pada suatu individu adalah diri sendiri. Faktor dalam diri untuk dapat mengontrol, mempertahankan dan menjaga diri dari pengaruh negatif adalah hal yang utama, karena jika pertahanan diri kuat maka pengaruh dari luar tidak akan berpengaruh pada diri. Diri sendiri harus mampu untuk mengembangkan persepsi dengan bahaya yang ada di sekitar lingkungannya, kemudian dia

harus mampu untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya dengan memilih teman bergaul yang dapat membentuk perilaku positif (Afriliani et al., 2023). Kontrol diri memegang peran yang sangat penting dalam mengelola dampak dan frekuensi konsumsi konten dewasa di dunia maya (Arfiah, 2020). Kemampuan untuk menahan diri dan membuat keputusan yang bijaksana dalam hal ini dapat membantu remaja menjaga kesehatan mental, emosional, dan hubungan interpersonal mereka. Oleh karena itu, penting untuk membangun keterampilan kontrol diri yang kuat sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap kesejahteraan remaja di era digital ini.

Kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya sendiri guna mencegah atau mengurangi efek impuls sesaat, sehingga dapat membuat keadaan menjadi lebih baik (Averill dalam Ghufron, 2010). Kontrol diri juga dapat diartikan sebagai kegiatan proses tingkah laku, yang dimana seseorang dapat memikirkan beberapa hal dengan matang sebelum mengambil keputusan dan bertindak (Ghufron, M. N., & Risnawita, 2010). Lebih lanjut Kontrol diri bisa diartikan sebagai kemampuan untuk mengendalikan perilaku serta kemampuan untuk merencanakan, membimbing, mengelola, dan mengarahkan perilaku sehingga menghasilkan konsekuensi positif bagi individu. (Aviyah & Farid, 2014). Faktor-faktor kepribadian, seperti konsep diri, ketersediaan akses yang dimiliki remaja, kemudahan, tekanan untuk menyesuaikan diri, serta gaya pengasuhan orang tua, dapat memengaruhi tingkat kontrol diri pada remaja. Hal ini dapat membawa remaja pada tindakan di luar norma, seperti mengakses konten pornografi (Khairunnisa, 2013).

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Hani et al., (2020) menunjukkan bahwa seorang remaja yang dapat mengontrol dirinya dengan baik dalam menggunakan internet, maka dia dianggap mampu menghindari paparan pornografi yang terkait dengan perilaku *cybersex*. Lebih lanjut hasil penelitian Anggraini & Netrawati, (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kemampuan kontrol diri dengan kecanduan pornografi, yang artinya semakin rendah kemampuan kontrol diri seseorang

maka semakin tinggi tingkat kecanduan pornografi yang dapat terjadi dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan untuk mengendalikan diri sangat penting dalam mengurangi risiko kecanduan pornografi, terutama di era dimana akses internet semakin mudah dan cepat. Remaja perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan kontrol diri yang lebih baik, sehingga mereka dapat menghindari perilaku yang tidak sehat seperti kecanduan pornografi dan dapat menjaga kesehatan mental dan emosional mereka.

Berdasarkan pemaparan dari beberapa data yang sudah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Kecanduan Pornografi *Online* Pada Remaja”.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut akan dipaparkan beberapa pembaruan penelitian mengenai variabel yang akan diteliti. Penelitian mengenai kontrol diri dan kecanduan pornografi *online*, antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosies, (2022) yang mengenai judul Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensitas Mengakses Media Pornografi Pada Remaja. Subjek penelitian ini adalah 65 remaja di Yogyakarta. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala intensitas mengakses media pornografi dan skala kontrol diri. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis menggunakan analisis product moment (Pearson Correlation). Berdasarkan hasil analisis diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = -0,311 dan $p < 0,006$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima dan terbukti ada hubungan negatif antara intensitas mengakses media pornografi dengan kontrol diri.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ayyubi, (2019) yang mengenai judul Hubungan Kontrol Diri Dengan Adiksi Pornografi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan dua skala yaitu skala kontrol diri dan skala adiksi pornografi. Penelitian ini menggunakan 80

sampel siswa dari jumlah keseluruhan 400 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik Cluster Stratified Sampling Hasil perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi product moment diperoleh $r_{xy} = -0,7475$ dengan $r_{\text{tab}} 1\% = 0,286$. Dengan ini hipotesis yang menyatakan ada hubungan kontrol diri dengan adiksi pornografi diterima. Jika kontrol diri rendah maka adiksi pornografi tinggi, sebaliknya jika kontrol diri tinggi maka adiksi pornografi rendah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hani, Hartati, & Aiyuda, (2020) yang mengenai judul Kontrol diri terhadap *Cybersex* pada remaja. Subjek penelitian ini adalah 211 remaja (107 laki-laki ; 104 perempuan) di kota Pekanbaru. Penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan sampling kuota. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala kontrol diri dengan reliabilitas $\alpha = 0,688$ dan perilaku *cybersex* dengan $\alpha = 0,718$. Analisis data menggunakan korelasi non-parametrik Spearman's Rho dengan nilai signifikan $-0,292^{**}$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan hipotesis diterima dengan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku *cybersex* pada remaja di Pekanbaru.
4. Selanjutnya penelitian Dewangga & Rahayu, (2016) yang mengenai judul Hubungan antara kontrol diri dengan *Cybersexual Addiction* pada siswa SMP di *Orange-Net* Bandung. Populasi penelitian ini adalah 39 siswa SMP di *Orange-Net* Bandung. Analisis data dilakukan dengan perhitungan korelasi menggunakan SPSS dan diperoleh nilai koefisien korelasi $(-0,704)$ artinya terdapat hubungan negatif yang erat antara Kontrol Diri dengan *Cybersexual addiction*, yang menunjukkan semakin rendah kontrol diri, maka semakin tinggi tingkat *Cybersexual addiction*.

Setelah memaparkan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini akan dilakukan di Bekasi, berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar daerah Bekasi. Maka dari itu penelitian ini akan dilakukan di Bekasi. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan

kecanduan pornografi *online* pada remaja”.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kontrol diri dengan kecanduan pornografi *online* pada remaja.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi khasanah ilmu pengetahuan di bidang Psikologi Pendidikan, dan Psikologi Perkembangan, terutama dalam hal hubungan kontrol diri dengan kecanduan pornografi *online* pada remaja. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna bagi sekolah, khususnya bagi kepala sekolah dalam membuat keputusan yang bijak dalam menangani masalah kecanduan pornografi *online* di lingkungan sekolah. Selain itu, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi para guru dalam hal pengawasan dan pencegahan terhadap masalah kecanduan pornografi *online* pada siswa.

b. Bagi siswa

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi para siswa dalam meningkatkan kontrol diri mereka, sehingga mereka dapat mengendalikan dirinya dari kecanduan pornografi *online* yang tidak sehat. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang konsekuensi dari kecanduan pornografi *online* yang tidak sehat, diharapkan siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghindari perilaku yang tidak sehat tersebut.